

BAHAN BERACUN

Pengelolaan 15 Jenis Limbah Diperlonggar

Jakarta, Kompas - Pengelolaan 15 jenis limbah bahan beracun berbahaya mulai diperlonggar. Material-material itu bisa diperlakukan khusus karena sifat toksiknya relatif rendah dibandingkan dengan limbah lain.

Deputi Bidang Pengelolaan Bahan Berbahaya dan Beracun, Limbah Berbahaya dan Beracun, dan Sampah, Kementerian Lingkungan Hidup, Masnellyarti Hilman, Selasa (2/8) di Jakarta, memaparkan, perusahaan diperbolehkan menimbun ke-15 jenis limbah B3 ini dengan rekayasa teknologi. "Namun, tetap seizin Kementerian Lingkungan Hidup (KLH)," kata dia.

Pengelolaan limbah B3 diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 18 Tahun 1999. Penimbunan limbah B3 lain harus menggunakan tempat yang ditentukan KLH. Daerah itu wajib masuk dalam peta tata ruang, bukan kawasan lindung, bukan daerah bencana (gempa dan banjir), air muka tanah minimal 4 meter, berjarak 500 meter dari sungai, dan bukan daerah resapan air. Bagi ke-15 limbah B3, perusahaan hanya wajib menggunakan lokasi yang masuk dalam peta tata ruang. Persyaratan lain bisa dipenuhi perusahaan dengan menerapkan teknologi.

Ke-15 limbah B3 itu adalah copper slag (limbah peleburan bijih tembaga), steel slag, iron concentrate, mill scale, debu EAF (electric arc furnace), PS Ball, fly ash dan bottom ash, sludge waste water treatment, dreg dan grits, slag nikel, bleaching earth, gypsum, kapur, tailing, dan limbah serbuk bor. Material ini berasal dari proses peleburan bijih logam, industri virgin pulp, pupuk, pertambangan, dan pemboran.

Didampingi Kepala Bidang Pengumpulan dan Pemanfaatan Limbah B3, Amsor, Masnellyarti menjelaskan, pengaturan baru bagi 15 limbah B3 ini atas permintaan Kementerian Perindustrian. KLH hanya tidak mengabulkan satu limbah B3, copper slag hasil blasting (peledakan).

Pada pertemuan Green Investment di Jakarta, bulan Juli, seorang pengusaha Korea minta agar limbah industri baja, slag dikeluarkan dari daftar limbah B3. Ia berminat mengolah slag di PT Krakatau Steel sebagai bahan bernilai ekonomis.

Pada diskusi Pertumbuhan Rendah Emisi, Juli 2011, seorang pengusaha Indonesia juga meminta agar fly ash hasil pembakaran batubara tidak menjadi B3. Salah satu pembicara, Ketua Unit Kerja Presiden untuk Pengawasan dan Pengendalian Pembangunan, Kuntoro Mangkusubroto, mengatakan, hal itu sedang dibahas pemerintah.

Masnellyarti mengatakan, limbah B3 dapat diolah menjadi campuran produk bernilai ekonomi. Ia mencontohkan, pabrik semen Holcim dan Indocement sejak lama menggunakan limbah B3, seperti iron concentrate, mill scale, dan debu EAF sebagai campuran pembuatan semen. Kandungan silika yang tinggi pada pembuatan produk melekat kuat. Adapun slag nikel dipakai untuk dasar pembuatan jalan raya.

Namun, ia menekankan, limbah B3 yang bisa dimanfaatkan hanya limbah dari buangan pabrik dalam negeri. (ICH)